

**SOSOK WANITA DALAM
NOVEL DENTANG-DENTING KRISTAL KARYA ANNA R. NAWANING
Suatu Kajian Sosiologis**

Zulfardi D

FKIP Univ. Muhammadiyah Sumbar

Abstract

This study aimed to describe the woman in the novel-Clink Clank by Anna R. Kristal Nawaning with the help of the discipline of sociology. Research using descriptive methods. This method serves to see and describe the data contained in the novel. The object of the research is novel-Clink Clank by Anna R. Kristal Nawaning published Zikrul Youth, Jakarta, in 2004.

Keywords: descriptive methods, sociology

Pendahuluan

Sastra adalah salah satu bentuk kesenian produk budaya manusia yang memakai bahasa sebagai medianya. Membicarakan karya sastra berarti membicarakan karya kreatif. Karya sastra Indonesia sejak tahun 1920-an sampai sekarang, akan terlihat betapa banyaknya permasalahan yang dikemukakan sastrawan dalam karyanya. Permasalahan itu seiring dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, seiring dengan perkembangan sosial masyarakat. Perkembangan kebudayaan mempunyai dampak positif dan negative bagi masyarakat.

Persoalan wanita dan kewanitaan merupakan lahan yang tak habis-habisnya digarap pengarang. Di dalam kehidupannya, ternyata wanita tidak hanya berperan sebagai ibu. Ia juga mempunyai peran sebagai istri, pendamping laki-laki teman hidupnya, ia juga berperan sebagai teman, adik, kakak, anak dalam keluarganya dan juga sebagai kekasih bagi lelaki. Ia juga berperan sebagai karyawan di tempat kerjanya ataupun sebagai bos bagi bawahannya di perusahaan.

Peran rangkap yang dipikul atau dibebankan pada wanita, merupakan permasalahan yang diungkapkan di dalam novel *Dentang-Denting Kristal*. Dari berbagai peran yang diberikan kepadanya akan didapatkan gambaran bahwa tuntutan terhadap peran yang harus diemban wanita amatlah berat.

Berdasarkan kenyataan, hal yang menarik jika dibahas masalah wanita dalam karya sastra khususnya ditinjau dari kepribadian (sosok) wanita. Dalam hal ini novel *Dentang-Denting Kristal* karya Anna R. Nawaning, menampilkan berbagai permasalahan wanita seperti perceraian, hidup menjanda, mendidik, dan memelihara anak seorang diri, hubungan percintaan, dan keraguan terhadap lembaga perkawinan.

Teori tinjauan psikologi sastra digunakan untuk memperjelas proses penganalisisan isi dari novel yang diteliti. Menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan bermacam jenis pendekatan. Salah satu pendekatannya adalah psikologi. Sastra dan psikologi mempunyai kaitan yang erat, dimana kajiannya hampir sama yaitu tingkah laku manusia serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Psikologi berperan untuk dapat menjelaskan seluk beluk manusia yang utuh dalam suatu kepribadian. Semi (1993:46) mengatakan bahwa pendekatan psikologis adalah pendekatan penelahan yang menekankan pada sisi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bantuan psikologis dalam pemahaman dunia sastra

meliputi pemahaman: kepribadian sastrawan, prosa kreatif, seluk beluk karya sastra, efek sastra terhadap pembacanya dan kesesuaian dunia fiktif dengan dunia realitas.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini tidak hanya terikat pada satu kerangka teori saja. Pendekatan yang sesuai dalam hal ini adalah pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif. Pendekatan mimesis meneliti karya sastra yang bertolak dari anggapan perlunya penelusuran kenyataan realitas objektif (Hasannudin, 1979:116).

Usaha untuk mendeskripsikan sosok wanita tidak dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mendudukkan pengertian sosok. Arti sosok dalam kamus (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990:855) adalah bentuk, wujud atau rupa, tokoh, pribadi. Tetapi dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan sosok adalah pengertian yang seringkali dipergunakan dalam kajian psikologi, yaitu *personality* atau kepribadian.

Untuk dapat mendeskripsikan hal-hal yang menyangkut aspek kepribadian tokoh-tokoh wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal*, maka hal-hal yang menyangkut psikofisik akan dibicarakan guna menghasilkan kesimpulan tentang tokoh wanitanya itu. Karena sosok mengandung sifat, tingkah laku, dan sikap, maka pengujian sosok wanita dalam novel ini adalah lewat pola dasar sikap manusia. Pola dasar sikap manusia berbudaya menurut Muhardi (1987:vi) adalah: a) bagaimana pandangan hidupnya, b) tanggung jawabnya, c) konsepsi tentang cinta kasih, d) prinsip terhadap pengadilan dan kebenaran, e) persepsi tentang keindahan, f) keteguhan terhadap penderitaan, dan g) perjuangan pada cita-cita.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Dentang-Denting Kristal* karya Anna R. Nawaning, diterbitkan oleh Zikrul Remaja, Jakarta tahun 2004 sebanyak 159 halaman, dengan fokus penelitian pada psikologi kepribadian tokoh wanita.

Data diperoleh dengan cara pembacaan hermeneutik yang ditunjang oleh studi kepustakaan yang berkaitan dengan data yang menyangkut sosok wanita. Data diperoleh dengan cara mengidentifikasi sosok wanita dalam novel, hasil identifikasi diinventarisasi berdasarkan teori yang digunakan. Data yang telah diinventarisasi diklasifikasikan berdasarkan psikofisik tokoh dan dikaitkan dengan pola dasar manusia. Berdasarkan klasifikasi, data dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil interpretasi disimpulkan.

Tokoh Wanita dan Pandang Hidup

Tokoh Hesy digambarkan sebagai wanita yang mempunyai pandangan hidup seperti apa yang disebutkan oleh Kluckhohn (dalam Muhardi, 1984:19) pandang hidup yang berorientasi pada budaya ideal. Manusia yang ideal itu adalah manusia yang memandang hidup ini buruk tetapi berusaha mewujudkan hidup ini menjadi baik. Tokoh Hesy wanita yang mandiri. Ia berani menghadapi cobaan hidup yang menimpa dirinya walau tidak ada suami yang mendampingi. Hidup Hesy yang ugal-ugalan menyebabkan dia hamil di luar nikah. Pemuda yang menghamilinya meninggal dalam sebuah kecelakaan sebelum sempat menikahinya. Hesy tetap mempertahankan kehamilan walaupun mamanya menyarankan agar ia mau melakukan aborsi. Akhirnya lahirlah seorang anak yang bernama

Tamara tanpa ayah. Semua dilaluinya dengan tabah. Tetapi hidup Hesy sudah berubah. Ini terlihat pada kutipan berikut:

“mama mengangkat bahu pelan tanda tak tahu pasti dan berpikir melihat perubahan yang terjadi pada anak pertamanya. Hesy yang terkenal ugal-ugalan dan terkesan genit kini berubah menjadi sosok yang begitu dewasa dan matang” (DDK, 2004:8).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hesy sudah berubah. Ia yang dulu selalu menentang keinginan mamanya untuk bersuami, tetapi ketika mamanya minta persetujuan untuk menerima lamaran pria bule berkebangsawan Australia mamanya dicecar dengan pertanyaan mengenai agama calon suaminya tersebut. Seharusnya mama sebagai orang tua yang akan mencecar bila Hesy dilamar oleh seorang pemuda yang akan menjadikannya istri. Lihat kutipan berikut:

“Ia tak mengira anak yang dahulu tidak peduli dengan nasihat-nasihatnya, kini justru mengingatkan mengenai agama calon suaminya yang bukan berasal dari Indonesia” (DDK, 2004:19).

Tokoh Rinduwati mempunyai pandangan hidup menyerahkan segala sesuatunya kepada ketentuan Tuhan. Lihat kutipan berikut:

“Hesy, kamu masih muda. Masa depanmu masih panjang. Kamu percaya bukan, Allah akan memberikan yang terbaik bagi umat-Nya? Ketika Tamara lahir kamu begitu tegar dan selalu mengingat Allah. Kenapa kini kamu kembali lemah?” (DDK, 2004:35).

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa tokoh Rinduwati percaya akan kekuasaan Tuhan, dan dia yakin Allah akan memberi yang terbaik untuk umatnya apabila dia sanggup dalam menghadapi masalahnya dan selalu mengingat Allah sang penciptanya.

Tokoh Ratri juga memberikan padangan kepada Hesy ketika Hesy kehilangan anak sematawayangnya. Hatinya galau, hidupnya hampa. Kemudian datang tawaran dari mamanya untuk melanjutkan kuliah di New Zealand agar ia dapat melupakan kesedihannya. Hesy masih ragu dengan keputusannya untuk menerima tawaran mama, lalu ia meminta pendapat Ratri tentang hal ini. Maka Ratri memberikan usul kepada Hesy. Lihat kutipan berikut:

“Ratri menghela napas. Satu lagu yang harus kamu syukuri, kamu telah diberi peluang menuntut ilmu di luar negeri. Tidak semua orang memiliki kesempatan baik ini. Namun tetaplah kamu melakukan sholat istiharah agar kamu tidak salah melangkah. Kalau kamu sudah melakukan sholat istiharah namun masih mengalami hal yang kamu anggap kegagalan, maka dapatkan hikmah atau sisi positif dari kejadian tersebut. Allah mengerti apa yang terbaik bagi umat-Nya” (DDK, 2004:39).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Ratri meminta Hesy menyerahkan segala sesuatunya pada ketentuan Allah, karena Allah tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Kita harus tabah dan ikhlas menjalani cobaan hidup ini. Hidup ini penuh perjuangan, untuk mendapatkan yang kita inginkan tidak hanya dengan berpangku tangan tetapi harus dengan usaha, dan diiringi dengan do'a.

Tokoh Disty dalam novel ini berperan sebagai adik Hesy tidak begitu dominan dalam penceritaan. Disty mencoba mencari jalan Tuhan, jalan lurus jalan kebenaran. Belakangan ini ia sudah memakai jilbab dan pakaian menutup aurat, walaupun belum sampai pada taraf sempurna. Dia berjilbab tetapi masih memakai jeans, bukan baju longgar dan jilbab dalam seperti yang dikenakan Mbak Ratri. Ini terlihat pada kutipan berikut:

“lagi pula aku sudah berusaha menutup auratku, Teh. Ini pun masih dalam proses menuju islam yang kaffah. Perlahan saja yang penting niatku sudah bagus. Suatu saat aku pun akan berpakaian yang baik dan benar sesuai syariat. Daripada sekarang aku memakai gamis, jilbab yang berkibar. Tetapi beberapa bulan kemudian memakai backless” (DDK, 2004:190).

Pada kutipan di atas terlihat kalau Disty ingin menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah dengan memakai pakaian islami seperti yang dituntunkan ajaran Islam.

Tokoh Luna digambarkan sebagai teman yang tidak akan ikut campur dengan persoalan masa lalu Hesy. Luna sahabat Hesy waktu mereka sama-sama di Auckland. Mereka menjadi dekat satu sama lain karena merasa senasib sepenanggungan di negeri orang. Luna tempat Hesy bertukar pikiran tentang berbagai hal. Walaupun mereka berteman akrab namun Hesy tidak pernah menceritakan kehidupan pribadinya di masa lalu. Luna pun tidak ingin mencampuri urusan pribadi Hesy. Lihat kutipan berikut:

“Luna memeluk Hesy. “Maafkan aku juga, Hesy! Maaf jika aku mencampuri urusan pribadimu. Aku yakin Antares tidak akan pernah mengungkit masa lalumu!” (DKK, 2004:139).

Pandangan hidup tokoh wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal* Hesy dan Disty berubah dari yang buruk ke arah yang lebih baik. Begitu juga tokoh Rinduwati, mamanya Hesy dan Mbak Ratri menyerahkan segala permasalahan hanya kepada Allah.

Wanita dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang penting dalam hidup. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dihargai dalam kehidupan. Tanggung jawab akan segala hal seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, atau tanggung jawab kepada aspek yang lebih luas, lingkungan misalnya merupakan suatu tuntunan yang wajib dilakukan manusia. Pengertian tanggung jawab sebenarnya relatif sekali, namun dalam pengertian di sini dapat dirumuskan sebagai keadaan di mana manusia harus menunaikan dan wajib memikul beban yang dikenakan atas dirinya.

Tokoh-tokoh wanita di dalam novel *Dentang-Denting Kristal* yang dipaparkan oleh pengarang sebagai wanita yang bertanggung jawab. Dalam menjalani kehidupannya yang multi dimensi peran wanita-wanita di dalam ini di hadirkan sebagai wanita yang tidak pernah lari dari tanggung jawab. Beban yang dipikulkan kepada mereka sesuai dengan peran sebagai wanita yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

Tokoh Hesy yang sesuai dengan perannya sebagai ibu memperlihatkan tanggung jawabnya yang besar. Naluri keibuan yang menumbuhkan kasih sayang pada anak menjadikan wanita siap melindungi anaknya. Memberi rasa aman, lindungan kasih sayang adalah tanggung jawab seorang ibu. Naluri keibuan pulalah yang menyebabkan wanita melakukan tanggung jawabnya ini secara sabar dan telaten. Tanpa kesabaran dan ketelatenan serta tanggung jawab yang penuh dari seorang wanita yang berfungsi sebagai ibu, seorang anak kemungkinan akan tumbuh dan berkembang kurang sempurna.

Hesy ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya Tamara walau ia hanya membesarkan anaknya sendiri tanpa ada suami yang mendampinginya. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“tetapi lagi-lagi terpikir, bahwa ia harus menjadi ibu yang baik. Menjadi single parent di negeri yang masih menjunjung adat istiadat ketimuran tidaklah mudah. Apalagi single parent tidak diikat tali pernikahan, ketika ia ditinggal oleh ayah dari anak yang kini menjadi tanggung jawabnya” (DDK, 2004:15).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hesy benar-benar ingin bertanggung jawab mengurus anaknya dengan memberikan rasa aman dan lindungan kasih sayang. Hesy tidak ingin pengasuhan anaknya dibebankan kepada orang lain.

Tokoh Hesy juga merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan dirinya. Ketika diketahui Hesy hamil di luar nikah mamanya menyarankan agar ia mau menggugurkan anak yang ada dalam kandungannya tersebut. Lagi pula laki-laki yang menghamili Hesy tidak biasa mempertanggung jawabkan perbuatannya karena ia sudah meninggal dalam sebuah kecelakaan. Seperti terlihat pada kutipan tersebut:

“Hesy percaya mama bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang mama buat, seperti saat Hesy memutuskan untuk tidak menggugurkan kandungan dulu. Walaupun ayah Tamara menemui ajal secara tragis dan belum sempat menikahi Hesy” (DDK, 2004:9).

Tokoh Hesy memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap orang tuanya dengan menyetujui pernikahan mamanya dengan pria berkebangsaan Australia yang datang melamar, Hesy sebagai anak menyerahkan semua keputusan kepada mamanya. Dan ia tidak ingin menimbulkan fitnah. Memang sudah saatnya mama ada yang mendampingi setelah lima belas tahun hidup menjanda. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Memang sudah waktunya mama ada yang mendampingi selama lima belas tahun tanpa suami. Wajah mama masih terlihat cantik walau kerut halus telah terlihat di sudut matanya. Daripada menimbulkan fitnah, lebih baik ia mengizinkan hasrat yang dulu selalu ditentangnya itu. Semua demi kebaikan bersama” (DDK, 2004:10).

Selain itu tokoh Hesy juga bertanggung jawab terhadap Tuhan sebagai seorang muslim yang harus mengerjakan sholat lima waktu atau puasa di bulan Ramadhan yang datangnya hanya sekali dalam setahun. Tanggung jawab itu dilakukan Hesy dengan penuh kesadaran. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Dan mala mini adalah malam pertam bulan Ramadhan. Hesy merasakan sepi tanpa kehadiran Mama. Jam di dinding menunjukkan pukul 23:45. Sahur masih sekitar tiga setengah jam lagi. Ramadhan kali ini adalah puasa pertama bagi Hesy. Tiga tahun ia tidak dapat melaksanakan ibadah shaum dengan sempurna. Kehamilan, menyusui, dan pekerjaannya di kafe sehingga larut malam. Perlahan ia bergerak mengambil air wudhu’ dan sholat.

Diniatkan sholat isya kemudian tarwih dan witr. Ibadah yang hamper ia lupakan tatacaranya” (DDK, 2004:23).

Dari kutipan di atas tokoh Hesy sadar begitu banyak kesalahan yang telah ia perbuat, melanggar norma agama. Ia bersimpuh, ia memohon kepada Sang Khalik agar mengampuni dosanya. Agar ia juga dapat memasuki sorga yang dijanjikan untuk hamba-hambanya yang beriman dan beramal sholeh.

Wanita dan Cinta kasih

Satu dari sekian banyak anugrah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah adanya rasa cinta kasih. Tanpa ini kemungkinan kehidupan akan berjalan tanpa kedamaian. Sebagai anugrah dan kodrat cinta kasih tidak mungkin terelakkan atau dielakkan dalam kehidupan manusia. Dengan begitu setiap manusia akan menjalani fase ini.

Cinta pada lawan jenis yang dirasakan oleh tokoh Hesy menimbulkan perasaan ragu di dalam hatinya. Ketika ia diperkenalkan pada seorang pria teman dari teman kostnya yang masih orang Indonesia, kemudian pria itu menyatakan perasaan kepada

Hesy. Ini membuat Hesy harus mempertimbangkan menerima atau menolak perasaan itu. Karena pengalaman masa lalunya yang pahit mengakibatkan ia berhati-hati dalam masalah percintaan. Ia tidak ingin kejadian masa lalu terulang kembali. Ia hanya berserah diri kepada Allah tentang perasaannya. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Perlahan dipejamkan mata. Ya Allah, haruskah aku membunuh perasaan sayang padanya? Apa yang terbaik yang harus aku lakukan? Tunjukkanlah jalan-Mu ya Allah. Jangan engkau biarkan aku memungkir karunia-Mu jika memang perasaan sayang ini merupakan karunia-Mu. Tetapi...” (DKK, 2004:116).

Cinta pada suaminya juga dirasakan Hesty dengan menerima pinangan Antares, laki-laki yang dulu menyatakan cinta kepadanya. Sekarang mereka sudah menjadi suami istri dan hidup dengan penuh kasih sayang. Antares begitu menyayangi Hesy, begitu juga sebaliknya. Ini bisa dilihat pada ucapan mereka pada suatu hari. Seperti pada kutipan berikut:

“Mas Antares sempat mengenal Fira? Hesy memandang wajah suaminya mesra. Antares tak langsung menjawab. Direngkuhnya sang istri tak kalah mesra. “jagankan Fira, dengan Tamara saja mas sudah ketemu” (DDK, 2004:141).

Wanita dan Keadilan

Rasa keadilan merupakan salah satu alat pengukur rasa kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa manusia itu selalu berurusan dengan keadilan dan ketidakadilan., manusia didorong untuk berbuat adil dan meninggalkan yang tidak adil. Jika demikian halnya, tentulah yang adil itu, jika seseorang mendapatkan haknya secara wajar. Maka masalah keadilan menyangkut dengan masalah hak dan kewajiban manusia terhadap sesama manusia. Keadilan menyangkut keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antar hak dan kewajiban.

Tokoh-totuh wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal* digambarkan sebagai tokoh yang menuntut hak yang sama dengan kaum pria. Selama ini wanita diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Kaum pria dirasakan mendominasi segala lapangan di kehidupan ini. Wanita menjadi nomor dua dalam segala hal. Keadaan seperti inilah yang dituntut oleh kaum wanita.

Tokoh Hesy, seorang wanita yang hamil diluar nikah. Biasanya kaum wanita yang mengalami nasib seperti ini akan meminta pertanggungjawaban kaum pria. Di sini pengarang ingin menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak menentukan sesuatu apalagi menyangkut dirinya sendiri.

Wanita dan Keindahan

Unsur estetika melekat pada diri manusia sebagai kodrati. Dengan begitu unsur estetika yang berkaitan dengan permasalahan indah atau jelek tidak dapat dipatokkan menurut ukuran tertentu dan berlaku untuk setiap manusia atau setiap individu. Dengan perkataan lain permasalahan keindahan sangat relative atau sangat individual.

Tokoh-tokoh wanita digambarkan pengarang berparas cantik dan mempunyai tubuh yang menarik. Secara nonfisik penggambaran keindahannya dilihat dari tingkah laku, sikap dan bahasa yang menarik pula melalui ucapan-ucapan yang mereka tuturkan.

Wanita dan Penderitaan

Dalam menjalani kehidupannya manusia mempunyai tujuan tertentu. Tujuan itu menungkin diciptakan atau bisa jadi diikuti karena telah dirumuskan. Misalnya tujuan yang telah ditetapkan agama. Tujuan itu dipatuhi dan diikuti. Namun bisa juga suatu tujuan yang

dirumuskan kemudian untuk dicapai. Dalam mencapai tujuannya ini tentulah tidak semua manusia berhasil mendapatkannya. Ada yang harus menerima kenyataan bahwa tujuan itu tidak didapatkannya. Lebih ekstrim lagi bisa saja baru melalui langkah untuk mendapatkan hal yang dirumuskan itu sudah mengalami kegagalan total.

Tokoh wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal* yang mengalami penderitaan yang sangat berat adalah Hesy. Hesy mengalami penderitaan psikis dan penderitaan fisik. Penderitaan psikis yang Hesy alami adalah tentang masa lalunya yang belum di ketahui oleh teman akrabnya dan dia sangat takut apabila rahasianya di ketahui oleh teman akrabnya sendiri. Sementara penderitaan fisik yang di alami Hesy adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya ia harus bekerja keras. Pekerjaan yang ia lakukan mengurus waktu dan tenaga. Tokoh-tokoh akan dianggap berbahagia bila ia berhasil mencapai impiannya, cinta kasihnya menjadi sasaran, hidup dan menjalani hidup bersama.

Wanita dan Cita-Cita

Satu dari sekian aspek yang membentuk profil seseorang adalah cita-citanya. Cita-cita merupakan landasan dan pangkal tolak kehidupan manusia yang ideal. Dengan cita-cita itu manusia merumuskan hidupnya, memikirkan cara kehidupan yang layak bagi dirinya, mengoreksi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan di masa lalu, menetapkan tindakan-tindakan yang tidak pantas dilakukan lagi.

Novel *Dentang-Denting Kristal* menceritakan tentang tokoh wanita yang bernama Hesy yang ingin menggapai cita-citanya dengan melanjutkan pendidikannya, yang ditawarkan oleh mamanya sendiri pada saat dirinya sedang terpukul dalam kesedihan. Hesy ingin memperbaiki dirinya untuk menata masa depan yang lebih baik. Masa lalunya yang buruk akan ia tutup dengan hidupnya yang baru di luar negeri. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Maaf, Lun, aku nggak bermaksud membohongimu! Itu aib dan masa lalu! Aku pergi meninggalkan tanah air, ke sini sekaligus ingin menutup luka lama itu. Apakah taka da kesempatan bagi oarng seperti aku untuk menata masa depan yang lebih baik lagi? Tak adakah orang yang mau menerima orang yang ingin memperbaiki diri?” (DDK, 2004:139).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendeskripsian data penelitian terhadap sosok wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal*, dapat diambil kesimpulan:

1. Tokoh wanita dalam novel *Dentang-Denting Kristal* mempunyai tempramen dasar mandiri, tabah, bertanggung jawab, berbudi luhur, dan berwibawa. Dengan tempramen yang dipunyainya tokoh wanita mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan zaman, serta mampu menjalankan perannya.
2. Sosok wanita dalam novel ini adalah sosok wanita yang selalu memperjuangkan kehidupannya. Tokoh wanita berusaha membuktikan bahwa dia tidak hanya mengurus urusan rumah tangga, tetapi ikut andil dalam mencari nafkah dan tetap dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan berpengaruh besar membentuk kepribadian anak. Orang tua juga dapat memberikan perlakuan dan kasih sayang kepada anak.

Daftar Pustaka

Harajana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

- Karim, Yurni. 1989. "Profil Wanita di dalam Novel-novel Populer Indonesia". *Skripsi Jurdikbind FPBS IKIP Padang*
- Purwanto, Ngalim M. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Kaya
- Nawaning, Anna R. 2004. *Dentan-Denting Kristal*. Jakarta: Zikrul Remaja
- Koswara, E. 0991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Ereco
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya